

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Bank

Dalam dunia modern sekarang ini, peranan perbankan dalam memajukan perekonomian suatu negara sangatlah besar. Hampir semua sektor yang berhubungan dengan berbagai kegiatan keuangan selalu membutuhkan jasa bank. Oleh karena itu, saat ini dan di masa yang akan datang kita tidak akan dapat lepas dari dunia perbankan, jika hendak menjalankan aktivitas keuangan, baik perorangan maupun lembaga, baik sosial atau perusahaan.

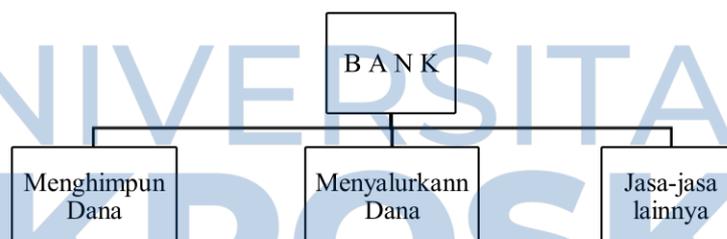
Secara sederhana bank diartikan sebagai lembaga keuangan yang kegiatan usahanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa-jasa bank lainnya. Sedangkan pengertian lembaga keuangan adalah setiap perusahaan yang bergerak di bidang keuangan dimana kegiatannya apakah hanya menghimpun dana atau hanya menyalurkan dana atau kedua-duanya.

Dari kedua definisi di atas dapat disimpulkan bahwa bank merupakan lembaga keuangan yang kegiatannya adalah [15]:

1. Menghimpun dana (uang) dari masyarakat dalam bentuk simpanan, maksudnya dalam hal ini bank sebagai tempat menyimpan uang atau berinvestasi bagi masyarakat. Tujuan utama masyarakat menyimpan uang biasanya adalah untuk keamanan uangnya. Sedangkan tujuan kedua adalah untuk melakukan investasi dengan harapan memperoleh bunga dari hasil simpanannya. Tujuan lainnya adalah untuk memudahkan melakukan transaksi pembayaran. Untuk memenuhi tujuan di atas, baik untuk mengamankan uang maupun untuk melakukan investasi, bank menyediakan sarana yang disebut sebagai simpanan. Jenis simpanan yang ditawarkan sangat bervariasi tergantung dari bank yang bersangkutan. Secara umum jenis simpanan yang ada di bank adalah terdiri dari simpanan giro (*demand deposit*), simpanan tabungan (*saving deposit*) dan simpanan deposito (*time deposit*).

2. Menyalurkan dana ke masyarakat, maksudnya bank memberikan pinjaman (kredit) kepada masyarakat yang mengajukan permohonan. Dengan kata lain, bank menyediakan dana bagi masyarakat yang membutuhkannya. Pinjaman atau kredit yang diberikan dibagi dalam berbagai jenis sesuai dengan keinginan nasabah. Tentu saja sebelum kredit diberikan bank terlebih dulu menilai apakah kredit tersebut layak diberikan atau tidak. Penilaian ini dilakukan agar bank terhindar dari kerugian akibat tidak dapat dikembalikannya pinjaman yang disalurkan bank dengan berbagai sebab. Jenis kredit yang diberikan oleh hampir semua bank adalah seperti kredit investasi, kredit modal kerja dan kredit perdagangan.
3. Memberikan jasa-jasa bank lainnya, seperti pengiriman uang (*transfer*), penagihan surat-surat berharga yang berasal dari dalam kota (*clearing*), penagihan surat-surat berharga yang berasal dari luar kota dan luar negeri (*inkaso*), *letter of credit* (L/C), *safe deposit box*, bank garansi, bank notes, *travellers cheque* dan jasa lainnya. Jasa-jasa bank lainnya ini merupakan jasa pendukung dari kegiatan pokok bank, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana.

Secara ringkas kegiatan bank sebagai lembaga keuangan dapat dilihat dalam Gambar berikut ini [15]:



Gambar 2.1 Kegiatan Bank

Jadi dapat disimpulkan bahwa, bank merupakan lembaga perantara keuangan antara masyarakat yang kelebihan dana dengan masyarakat yang kekurangan dana. Masyarakat kelebihan dana maksudnya adalah masyarakat yang memiliki dana yang disimpan di bank atau masyarakat yang memiliki dana dan akan digunakan untuk investasi di bank. Dana yang disimpan di bank aman karena terhindar dari kehilangan atau kerusakan. Penyimpanan uang di bank di samping aman juga menghasilkan bunga dari uang yang disimpannya. Oleh bank dana simpanan masyarakat ini disalurkan kembali pada masyarakat yang kekurangan dana [15].

Bagi masyarakat yang kekurangan dana atau membutuhkan dana untuk membiayai suatu usaha atau kebutuhan rumah tangga dapat menggunakan pinjaman ke bank. Kepada masyarakat yang akan diberikan pinjaman diberikan berbagai persyaratan yang harus segera dipenuhi. Masyarakat peminjam juga dikenakan bunga dan biaya administrasi yang besarnya tergantung masing-masing bank.

2.1.2. Profitabilitas

Profitabilitas adalah hasil bersih dari serangkaian kebijakan dan keputusan. Rasio profitabilitas adalah ukuran untuk mengetahui seberapa jauh efektivitas manajemen dalam mengelola perusahaannya. Efektivitas manajemen meliputi kegiatan fungsional manajemen, seperti keuangan, pemasaran, sumber daya manusia, dan operasional. Sejalan dengan itu, rasio-rasio profitabilitas itu akan menunjukkan hasil akhir dan sejumlah kebijaksanaan dan keputusan manajemen [16].

Rasio ini dimaksudkan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari penjualannya, dari aset-aset yang dimilikinya, atau dari ekuitas yang dimilikinya. Kemampuan menghasilkan laba dari penjualan bisa berbeda untuk perusahaan dengan bisnis yang berbeda [16]. Disamping bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, rasio ini juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan.

Pengukuran rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan membandingkan antara berbagai komponen yang ada di dalam laporan laba rugi dan/atau neraca. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode tujuannya adalah untuk memonitor dan mengevaluasi tingkat perkembangan profitabilitas perusahaan dari waktu ke waktu. Adapun tujuan dan manfaat rasio profitabilitas secara keseluruhan [17]:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

5. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.
6. Untuk mengukur margin laba kotor atas penjualan bersih.
7. Untuk menguji margin laba operasional atas penjualan bersih.
8. Untuk menguji margin laba bersih atas penjualan bersih.

Dalam penelitian ini rasio profitabilitas yang digunakan adalah *Return On Assets* (ROA). Adapun pengertian dari ROA adalah rasio yang menunjukkan perbandingan antara laba (sebelum pajak) dengan total aset bank, rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan aset yang dilakukan oleh bank yang bersangkutan. ROA merupakan indikator kemampuan perbankan untuk memperoleh laba atas sejumlah aset yang dimiliki oleh bank. ROA dapat diperoleh dengan cara menghitung rasio antara laba sebelum pajak dengan total aktiva (*Income Before Tax* dibagi *Total Assets*). Rasio profitabilitas dihitung dengan rumus [18]:

$$\text{Return On Assets (ROA)} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \quad (2.1)$$

2.1.3. Pertumbuhan laba

Tahap pertumbuhan merupakan tahap awal dalam siklus kehidupan bisnis. Pada tahap ini produk dan jasa memiliki potensi untuk berkembang. Untuk menciptakan potensi tersebut, perusahaan harus memiliki komitmen dalam mengembangkan produk atau jasa baru, membangun dan mengembangkan fasilitas produksi, menambahkan kemampuan operasi, mengembangkan sistem, infrastruktur dan jaringan distribusi serta memelihara dan mengembangkan hubungan baik dengan pelanggan.

Perusahaan yang memiliki pertumbuhan yang bagus akan dapat menarik investor dan diharapkan mampu memperoleh tingkat pengembalian modal yang lebih memuaskan. Dalam hal ini perusahaan akan lebih menekankan pada besarnya tingkat pengembalian investasi yang dilakukan. Dengan kata lain, manajemen dituntut untuk meningkatkan penerimaan arus kas dan profitabilitas [17].

Margin laba yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu. *Margin* laba yang rendah menandakan penjualan yang terlalu rendah untuk tingkat biaya tertentu, atau biaya yang terlalu

tinggi untuk tingkat penjualan tertentu, atau kombinasi dari kedua hal tersebut. Secara umum laba yang rendah bisa menunjukkan ketidakefisienan manajemen [19].

Pertumbuhan suatu perusahaan dapat langsung diukur dengan rasio pertumbuhan, dimana rasio pertumbuhan adalah rasio yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisinya di dalam industri dan dalam perkembangan ekonomi secara umum. Rasio pertumbuhan perusahaan umumnya dilihat dari berbagai segi yaitu dari segi *sales* (penjualan), *earning after tax* (EAT), laba perlembar saham, dividen perlembar saham, dan harga pasar perlembar saham [20].

Dalam penelitian ini rasio pertumbuhan perusahaan diukur dengan pertumbuhan *earning after tax*. Adapun pengertian dari pertumbuhan *earning after tax* adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba bersih dibanding tahun lalu. Rasio pertumbuhan laba dihitung dengan rumus [21]:

$$\text{Pertumbuhan Laba} = \frac{\text{Laba bersih tahun ini} - \text{Laba bersih tahun lalu}}{\text{Laba bersih tahun lalu}} \quad (2.2)$$

2.1.4. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Analisis solvabilitas bank (secara teknik disebut juga *Analysis of Bank Capital*) salah satu rasio dalam pengukuran kebutuhan suatu bank adalah CAR (*Capital Adequacy Ratio*). Rasio ini menunjukkan kecukupan modal yang ditetapkan lembaga pengatur yang khusus berlaku bagi industri-industri yang berada di bawah pengawasan pemerintah misalnya Bank dan Asuransi.

Rasio ini dimaksudkan untuk menilai keamanan dan kesehatan perusahaan dari sisi modal pemiliknya. Rasio ini memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank, disamping memperoleh dana – dana dari sumber – sumber di luar bank. Di Indonesia standar CAR adalah 9-12% [21].

Hal ini menghubungkan modal bank dengan bobot resiko dari aset yang dimiliki. Penetapan CAR pada tingkat tertentu dimaksudkan agar bank memiliki kemampuan modal yang cukup untuk meredam kemungkinan timbulnya risiko sebagai akibat perkembangan atau meningkatnya ekspansi aset terutama aktiva yang dikategorikan dapat memberikan hasil dan sekaligus mengandung resiko.

Rasio modal dengan aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR) ini berlaku di Bank. Penentuan ATMR ini ditentukan Bank Indonesia. Yang dimaksud dengan aktiva dalam perhitungan ini mencakup baik aktiva yang tercantum dalam neraca maupun aktiva yang bersifat administratif sebagaimana tercermin pada kewajiban yang masih bersifat *contingency* atau komitmen yang disediakan oleh bank bagi pihak ketiga. Terhadap masing-masing jenis aktiva ditetapkan bobot risiko yang besarnya didasarkan pada kadar risiko yang terkandung dalam aktiva itu sendiri atau yang didasarkan pada penggolongan nasabah, penjamin, atau sifat barang jaminan [18].

Rasio ini menunjukkan sejauh mana modal pemilik saham dapat menutupi aktiva berisiko. Rasio ini dihitung dengan rumus [21]:

$$\text{Capital Adequacy Ratio (CAR)} = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\% \quad (2.3)$$

2.1.5. Beban Operasional dengan Pendapatan Operasional (BOPO)

Penilaian aspek efisiensi dimaksudkan untuk mengukur kemampuan bank dalam memanfaatkan dana yang dimiliki untuk membiayai kegiatan operasionalnya. Efisiensi operasional berarti biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan keuntungan lebih kecil daripada keuntungan yang diperoleh dari penggunaan aktiva tersebut. Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional sering disebut rasio efisiensi operasional, rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil [19].

Biaya operasional merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitas usaha pokoknya (seperti biaya bunga, biaya tenaga kerja, biaya pemasaran, dan biaya operasional lainnya). Biaya operasional dihitung berdasarkan penjumlahan dari total beban bunga dan total beban operasional lainnya. Pendapatan operasional adalah penjumlahan dari total pendapatan bunga dan total pendapatan operasional lainnya.

Menurut Bank Indonesia, efisiensi operasi diukur dengan membandingkan total biaya operasi dengan total pendapatan operasi. Rasio ini bertujuan untuk

mengukur kemampuan pendapatan operasional dalam menutup biaya operasional. Rasio yang semakin meningkat mencerminkan kurangnya kemampuan bank dalam menekan biaya operasional dan meningkatkan pendapatan operasionalnya yang dapat menimbulkan kerugian karena bank kurang efisien dalam mengelola usahanya.

Tingkat efisiensi bank dalam menjalankan operasinya berpengaruh terhadap tingkat pendapatan yang dihasilkan oleh bank. Jika kegiatan operasional dilakukan dengan efisien maka pendapatan yang dihasilkan bank tersebut akan naik. Sehingga semakin besar rasio efisiensi, maka semakin menurun kinerja keuangan perbankan. Begitu juga sebaliknya, jika rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional semakin kecil. Maka dapat disimpulkan bahwa profitabilitas suatu perusahaan (perbankan) semakin meningkat. BOPO dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut [18]:

$$\text{Beban Operasional dengan Pendapatan Operasional (BOPO)} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \quad (2.4)$$

2.1.6. Ukuran Aset

Ukuran aset dengan kapitalisasi pasar atau penjualan yang besar menunjukkan prestasi perusahaan. Perusahaan yang besar akan lebih mudah mendapatkan akses ke sumber dana untuk memperoleh tambahan modal dengan utang [22]. Perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga mereka akan lebih hati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan, dan pada akhirnya akan berdampak pada perusahaan tersebut untuk melaporkan kondisinya yang lebih akurat [9].

Pada dasarnya ukuran aset terbagi dalam 3 kategori yaitu [9]:

- a. Perusahaan besar (*large firm*)
- b. Perusahaan menengah (*medium firm*)
- c. Perusahaan kecil (*small firm*)

Ukuran aset dalam penelitian ini dilihat berdasarkan besarnya total aktiva yang dimiliki perusahaan. Aktiva merupakan suatu komponen penting dari suatu perusahaan. Bank yang lebih besar ukuran asetnya lebih menguntungkan dari pada bank yang ukuran asetnya kecil, karena ukuran aset yang lebih besar mempunyai tingkat efisiensi yang lebih tinggi [4].

Ukuran aset yang diukur dengan aktiva perusahaan menunjukkan seberapa besar harta yang dimiliki perusahaan. Perusahaan dengan aktiva yang besar maka akan menggunakan sumber daya yang ada semaksimal mungkin untuk menghasilkan keuntungan usaha yang maksimal dan perusahaan dengan aset yang kecil tentunya juga menghasilkan keuntungan sesuai dengan aset yang dimilikinya yang relatif kecil [23].

Ukuran aset dapat memberikan pengaruh yang ambigu terhadap kinerja perusahaan, Pertama bahwa semakin besar ukuran akan menimbulkan biaya yang besar sehingga akan berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Di sisi lain, perusahaan besar memiliki skala dan keleluasaan ekonomis yang menyebabkan hubungan positif antara ukuran aset dengan profitabilitas [9]. Peningkatan ukuran atau total aset dari perusahaan (perbankan) dapat menurunkan profitabilitas sehingga dampak yang ditimbulkan adalah penurunan efisiensi dari perusahaan [24]. Rumus variabel Ukuran Aset adalah:

$$\text{Ukuran Aset} = \text{Ln Total Aktiva} \quad (2.5)$$

2.1.7. *Leverage*

Rasio ini menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal maupun aset. Rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal (*equity*). Perusahaan yang baik biasanya memiliki komposisi modal yang lebih besar dari utang. Rasio ini juga dianggap bagian dari rasio solvabilitas. Rasio ini bertujuan untuk menganalisa pembelanjaan yang dilakukan berupa komposisi hutang dan modal serta kemampuan perusahaan untuk membayar bunga dan beban tetap lainnya [21].

Dalam penelitian ini rasio *leverage* diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER). Adapun pengertian dari *Debt to Equity Ratio*, adalah rasio yang mencerminkan bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan hutang. *Debt to Equity Ratio* (DER) digunakan sebagai proksi untuk *leverage* merupakan ratio yang digunakan untuk menunjukkan perbandingan antara utang dan ekuitas perusahaan, dimana diperoleh bahwa semakin besar *leverage* yang digunakan oleh suatu perusahaan maka resiko kerugian perusahaan juga tinggi. Resiko perusahaan yang tinggi dapat menyebabkan masalah dimasa sulit, hal inilah yang

menyebabkan para investor ragu dalam menanamkan modalnya pada perusahaan karena dianggap kurang baik dalam penyediaan dana sehingga menyebabkan profitabilitas yang diperoleh perusahaan tersebut juga semakin menurun. Rumus dari rasio ini adalah [21]:

$$Leverage = \frac{\text{Hutang}}{\text{Modal}} \times 100\% \quad (2.6)$$

2.2. Review Penelitian Terdahulu

Berikut adalah penjabaran daftar penelitian terdahulu dengan topik yang relevan yang digunakan dalam penelitian ini:

Hasil penelitian Ade Gunawan, Sri Fitri Wahyuni (2013) dengan judul “Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Perdagangan di Indonesia”. Variabel independen yang digunakan adalah variabel *total assets turnover*, *fixed assets turnover*, *inventory turnover*, *current ratio*, *debt to assets ratio* dan *debt to equity ratio*. Variabel dependen yang digunakan adalah pertumbuhan laba. Populasi penelitian ini adalah perusahaan perdagangan yang terdaftar di bursa efek Indonesia dalam periode 2006-2011. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* sehingga diperoleh sampel sebanyak 10 perusahaan dan metode analisis yang digunakan adalah metode analisis regresi linear berganda dan uji asumsi klasik. Hasil penelitian ini secara simultan menunjukkan bahwa variabel *total assets turnover*, *fixed assets turnover*, *inventory turnover*, *current ratio*, *debt to assets ratio* dan *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Secara parsial, variabel *total assets turnover* dan *inventory turnover* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba dan variabel *fixed assets turnover* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan variabel *current ratio*, *debt to assets ratio* dan *debt to equity ratio* secara parsial tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba [1].

Hasil penelitian Gery Rendiana (2015) dengan judul “Analisis Pengaruh Efisiensi (BOPO) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return On Assets* (ROA) pada Perbankan Syariah yang Terdaftar di OJK pada Tahun 2010-2014”. Variabel independen yang digunakan adalah Efisiensi (BOPO) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Variabel dependen yang digunakan adalah *Return On Assets* (ROA). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di OJK pada

periode pengamatan 2010-2014. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* sehingga diperoleh sampel sebanyak 55 sampel dan metode analisis yang digunakan adalah metode analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini secara simultan menunjukkan bahwa variabel BOPO dan CAR berpengaruh terhadap ROA. Secara parsial, variabel CAR berpengaruh negatif terhadap ROA. Sedangkan variabel BOPO secara parsial tidak berpengaruh terhadap ROA [2].

Hasil penelitian A.A. Yogi Prasanjaya, I Wayan Ramantha (2013) dengan judul “Analisis Pengaruh Rasio CAR, BOPO, LDR dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Bank yang Terdaftar di BEI”. Variabel independen yang digunakan adalah CAR, BOPO, LDR dan Ukuran Perusahaan. Variabel dependen yang digunakan adalah profitabilitas. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang tercatat di BEI dalam periode 2008-2011. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling* sehingga diperoleh sampel sebanyak 15 perusahaan dan metode analisis yang digunakan adalah metode observasi *non partisipan*. Hasil penelitian ini secara simultan menunjukkan bahwa variabel CAR, BOPO, LDR dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas perbankan. Secara parsial, variabel LDR berpengaruh positif terhadap profitabilitas perbankan dan BOPO berpengaruh negatif terhadap profitabilitas perbankan. Sedangkan variabel CAR dan ukuran perusahaan secara parsial tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perbankan [4].

Hasil penelitian Anisah Lubis (2013) dengan judul “Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba pada BPR di Indonesia”. Variabel independen yang digunakan adalah CAR (*Capital Adequacy Ratio*), NPL (*Non Performing Loan*), BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) dan LDR (*Loan to Deposit Ratio*). Variabel dependen yang digunakan adalah pertumbuhan laba. Populasi penelitian ini adalah seluruh bank perkreditan rakyat yang ada di Indonesia yang menerbitkan laporan tahunan yang telah diaudit dan dipublikasikan di Bank Indonesia dalam periode 2008-2012. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik sampel jenuh dimana sampel yang dihasilkan adalah seluruh BPR di Indonesia dan metode analisis yang digunakan adalah metode analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini secara simultan menunjukkan bahwa variabel CAR (*Capital Adequacy Ratio*), NPL (*Non Performing Loan*), BOPO (Biaya Operasional terhadap

Pendapatan Operasional) dan LDR (*Loan to Deposit Ratio*) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Secara parsial, variabel NPL berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba, sedangkan variabel CAR, BOPO dan LDR berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba [5].

Hasil penelitian Robin (2013) dengan judul “Pengaruh CAR, NPL, BOPO, LDR, *Branches* dan *BI Rate* Terhadap Pertumbuhan Laba pada Bank Umum dengan Aset \geq Rp 50 Triliun di Indonesia”. Variabel independen yang digunakan adalah variabel CAR, NPL, BOPO, LDR, *Branches* dan *BI Rate*. Variabel dependen yang digunakan adalah pertumbuhan laba. Populasi penelitian ini adalah seluruh bank umum di Indonesia dalam periode 2002-2011. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* sehingga diperoleh sampel sebanyak 11 perusahaan dan metode analisis yang digunakan adalah metode analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini secara simultan menunjukkan bahwa variabel CAR, NPL, BOPO, LDR, *Branches* dan *BI Rate* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba bank umum. Secara parsial, variabel NPL, BOPO dan *Branches* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba bank umum dan variabel LDR berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan CAR dan *BI Rate* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba bank umum [6].

Hasil penelitian Rowland Bismark Fernando Pasaribu, Dionysia Kowanda, Sugihari Binastuti, Ade Prasetyo (2014) dengan judul “Pengaruh *Intellectual Capital*, BOPO, DER dan LDR Terhadap *Return On Assets* Emiten Perbankan di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2012”. Variabel independen yang digunakan adalah *Intellectual Capital*, BOPO, DER dan LDR, dimana *Intellectual Capital* diprosikan dengan *Value Added Human Capital* (VAHU), *Structural Capital Value Added* (STVA), *Value Added Capital Employed* (VACA). Variabel dependen yang digunakan adalah *Return On Assets*. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di *Indonesia Stock Exchange* (IDX). Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* sehingga diperoleh sampel sebanyak 22 sampel dan metode analisis yang digunakan adalah metode analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini secara simultan menunjukkan bahwa variabel VAHU, STVA, VACA, BOPO, DER dan LDR berpengaruh terhadap *Return On Assets*. Secara parsial, variabel *Structural Capital Value Added* (STVA), *Value Added Capital*

Employed (VACA), dan LDR berpengaruh positif terhadap *Return On Assets*, variabel BOPO dan DER berpengaruh negatif terhadap *Return On Assets*. Sedangkan VAHU secara parsial tidak berpengaruh terhadap *Return On Assets* [7].

Hasil penelitian Noni Nuraini, Suhermin (2016) dengan judul “Pengaruh Perubahan ROA, BOPO, NPM dan LDR Terhadap Pertumbuhan Laba”. Variabel independen yang digunakan adalah ROA, BOPO, NPM dan LDR. Variabel dependen yang digunakan adalah pertumbuhan laba. Populasi penelitian ini adalah Bank Umum Milik Negara (BUMN) dalam periode 2012-2014. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *sampling* jenuh sehingga diperoleh sampel sebanyak 4 perusahaan dan metode analisis yang digunakan adalah metode analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini secara simultan menunjukkan bahwa variabel perubahan ROA, BOPO, NPM dan LDR berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Secara parsial, variabel perubahan *Return On Assets* (ROA) dan *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba, sedangkan variabel BOPO dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) secara parsial tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba [8].

Hasil penelitian Pupik Damayanti & Dhian Andanarini Minar Savitri, SE., MM (2012) dengan judul “Analisis Pengaruh Ukuran (*size*), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Pertumbuhan deposito, *Loan to Deposit Rasio* (LDR) Terhadap Profitabilitas Perbankan *Go Public* di Indonesia Tahun 2005-2009”. Variabel independen yang digunakan adalah Ukuran (*size*), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Pertumbuhan deposito, *Loan to Deposit Rasio* (LDR). Variabel dependen yang digunakan adalah profitabilitas. Populasi penelitian ini adalah perusahaan perbankan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* sehingga diperoleh sampel sebanyak 19 bank *go public* dan metode analisis yang digunakan adalah metode analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini secara simultan menunjukkan bahwa Variabel *size*, *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Pertumbuhan deposito, dan *Loan to Deposit Rasio* (LDR) berpengaruh terhadap profitabilitas. Secara parsial, variabel Variabel *size* dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Sedangkan Variabel Pertumbuhan deposito dan *Loan to Deposit Rasio* (LDR) secara parsial tidak berpengaruh terhadap profitabilitas [9].

Hasil penelitian Wendy Yohanas (2014) dengan judul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Solvabilitas dan Profitabilitas terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2008-2011”. Variabel independen yang digunakan adalah Ukuran Perusahaan, Solvabilitas dan Profitabilitas. Variabel dependen yang digunakan adalah pertumbuhan laba. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI pada tahun 2008-2011. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* sehingga diperoleh sampel sebanyak 83 perusahaan dan metode analisis yang digunakan adalah metode analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini secara simultan menunjukkan bahwa variabel Ukuran Perusahaan, Solvabilitas dan Profitabilitas berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Secara parsial, variabel profitabilitas berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan variabel ukuran perusahaan dan solvabilitas secara parsial tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba [10].

Hasil penelitian Eris Dwi Agung Febrianto (2015) dengan judul “Pengaruh Rasio Likuiditas dan Solvabilitas Terhadap Profitabilitas Perusahaan *Food and Beverage*”. Variabel independen yang digunakan adalah perputaran piutang, perputaran persediaan *current ratio*, *debt to equity ratio*, pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan. Variabel dependen yang digunakan adalah profitabilitas. Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan *food & beverage* yang terdaftar di BEI pada tahun 2010-2013. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* sehingga diperoleh sampel sebanyak 9 perusahaan dan metode analisis yang digunakan adalah metode analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini secara simultan menunjukkan bahwa variabel perputaran piutang, perputaran persediaan *current ratio*, *debt to equity ratio*, pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap ROA. Secara parsial, variabel perputaran persediaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Sedangkan variabel perputaran piutang dagang, *current ratio*, *debt to equity ratio*, pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan secara parsial tidak berpengaruh terhadap profitabilitas [11].

Hasil penelitian Emma Lilianti (2016) dengan judul “Pengaruh *Leverage* dan Penjualan dalam Mempengaruhi Pertumbuhan Laba Perusahaan Sektor *Real Estate* dan Properti yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)”. Variabel independen yang

digunakan adalah *Leverage* (DER) dan Penjualan (TATO). Variabel dependen yang digunakan adalah pertumbuhan laba. Populasi penelitian ini adalah 46 perusahaan sector *real estate* dan property yang terdaftar di BEI. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* sehingga diperoleh sampel sebanyak 30 perusahaan dan metode analisis yang digunakan adalah metode analisis regresi linear berganda, uji autokorelasi, dan uji heterokedastisitas. Hasil penelitian ini secara simultan menunjukkan bahwa variabel DER dan TATO berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Secara parsial, variabel DER dan TATO berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba [12].

Berikut ini tabel review penelitian terdahulu yang memuat replikasi dari penelitian-penelitian terdahulu:

Tabel 2.1 Review Penelitian Terdahulu (*Theoretical Mapping*)

Nama Peneliti	Judul penelitian	Variabel Penelitian	Hasil penelitian
Ade Gunawan, Sri Fitri Wahyuni (2013)	Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Perdagangan di Indonesia	<p><u>Variabel dependen :</u> Pertumbuhan laba</p> <p><u>Variabel independen:</u></p> <p>a. <i>total assets turnover</i> b. <i>fixed assets turnover</i> c. <i>inventory turnover</i> d. <i>current ratio</i> e. <i>debt to assets ratio</i> f. <i>debt to equity ratio</i></p>	<p>Secara simultan: Variabel <i>total assets turnover, fixed assets turnover, inventory turnover, current ratio, debt to assets ratio dan debt to equity ratio</i> berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.</p> <p>Secara parsial: a. Variabel <i>total assets turnover</i> dan <i>inventory turnover</i> berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. b. Variabel <i>fixed assets turnover</i> berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. c. Variabel <i>current ratio, debt to assets ratio dan debt to equity ratio</i> secara parsial tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.</p>
Gery Rendiana (2015)	Analisis Pengaruh Efisiensi (BOPO) dan <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) terhadap <i>Return on</i>	<p><u>Variabel dependen :</u> ROA</p> <p><u>Variabel independen:</u></p> <p>a. Efisiensi (BOPO)</p>	<p>Secara simultan: Variabel BOPO dan CAR berpengaruh terhadap ROA.</p> <p>Secara parsial:</p>

Tabel 2.1 sambungan

Nama Peneliti	Judul penelitian	Variabel Penelitian	Hasil penelitian
	<i>Assets</i> (ROA) pada Perbankan Syariah yang Terdaftar di OJK pada Tahun 2010-2014	b. <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR)	a. Variabel CAR berpengaruh negatif terhadap ROA. b. Variabel BOPO tidak berpengaruh terhadap ROA
A.A. Yogi Prasanjaya, I Wayan Ramantha (2013)	Analisis Pengaruh Rasio CAR, BOPO, LDR dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Bank yang Terdaftar di BEI	<u>Variabel dependen :</u> Profitabilitas <u>Variabel independen:</u> a. CAR b. BOPO c. LDR d. Ukuran Perusahaan	Secara simultan: Variabel CAR, BOPO, LDR dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas perbankan. Secara parsial: a. Variabel LDR berpengaruh positif terhadap profitabilitas perbankan. b. Variabel BOPO berpengaruh negatif terhadap profitabilitas perbankan. c. Variabel CAR dan ukuran perusahaan secara parsial tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perbankan
Anisah Lubis (2013)	Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba pada BPR di Indonesia	<u>Variabel dependen :</u> Pertumbuhan laba <u>Variabel independen:</u> a. CAR (<i>Capital Adequacy Ratio</i>) b. NPL (<i>Non Performing Loan</i>) c. BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) d. LDR (<i>Loan to Deposit Ratio</i>)	Secara simultan: Variabel CAR (<i>Capital Adequacy Ratio</i>), NPL (<i>Non Performing Loan</i>), BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) dan LDR (<i>Loan to Deposit Ratio</i>) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Secara parsial: a. Variabel NPL berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba b. Variabel CAR, BOPO dan LDR berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba.
Robin (2013)	Pengaruh CAR, NPL, BOPO, LDR, <i>Branches</i> dan <i>BI Rate</i> Terhadap Pertumbuhan Laba pada Bank Umum dengan Aset \geq Rp50 Triliun di Indonesia	<u>Variabel dependen :</u> Pertumbuhan laba <u>Variabel independen:</u> a. CAR b. NPL c. BOPO d. LDR e. <i>Branches</i> f. <i>BI Rate</i>	Secara simultan: Variabel CAR, NPL, BOPO, LDR, <i>Branches</i> dan <i>BI Rate</i> berpengaruh terhadap pertumbuhan laba bank umum. Secara parsial: a. Variabel NPL, BOPO, dan <i>Branches</i> berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba bank umum. b. Variabel LDR berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba.

Tabel 2.1 sambungan

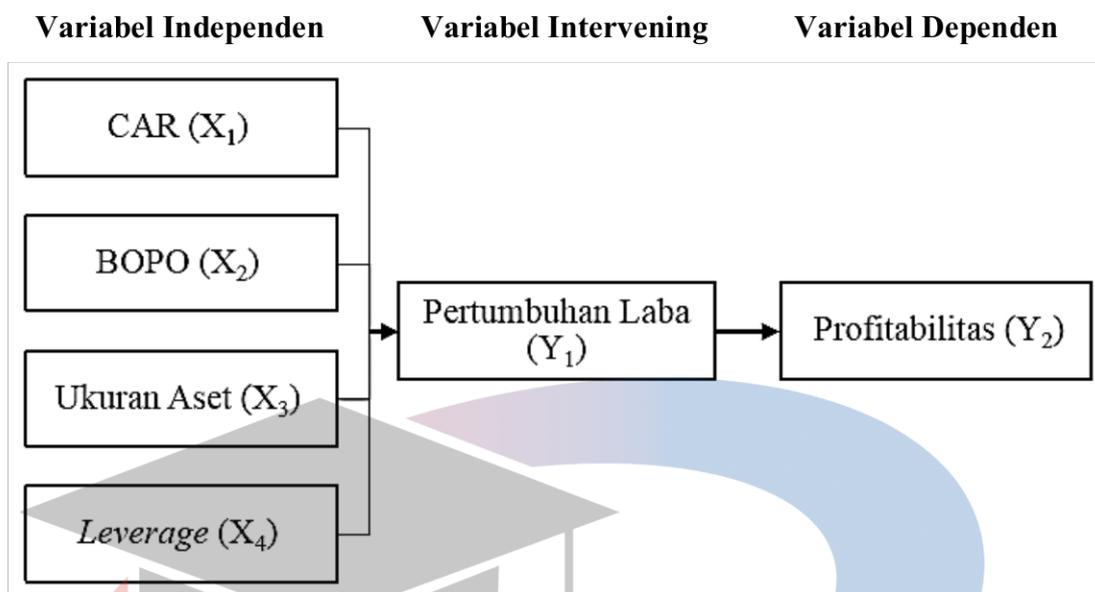
Nama Peneliti	Judul penelitian	Variabel Penelitian	Hasil penelitian
			c. Variabel CAR dan BI <i>Rate</i> tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba bank umum
Rowland Bismark Fernando Pasaribu, Dionysia Kowanda, Sugihari Binastuti, Ade Prasetyo (2014)	Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> , BOPO, DER dan LDR Terhadap <i>Return On Assets</i> Emiten Perbankan di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2012	<u>Variabel dependen :</u> <i>Return On Assets</i> <u>Variabel independen:</u> a. VAHU b. STVA c. VACA d. BOPO e. DER f. LDR	Secara simultan: Variabel VAHU, STVA, VACA, BOPO, DER dan LDR berpengaruh terhadap <i>Return On Assets</i> . Secara parsial: a. Variabel <i>Structural Capital Value Added</i> (STVA), <i>Value Added Capital Employed</i> (VACA), dan LDR berpengaruh positif terhadap <i>Return On Assets</i> . b. Variabel BOPO dan DER berpengaruh negatif terhadap <i>Return On Assets</i> c. Variabel VAHU secara parsial tidak berpengaruh terhadap <i>Return On Assets</i>
Noni Nuraini, Suhermin (2016)	Pengaruh Perubahan ROA, BOPO, NPM dan LDR Terhadap Pertumbuhan Laba	<u>Variabel dependen :</u> Pertumbuhan laba <u>Variabel independen:</u> a. Perubahan ROA b. BOPO c. NPM d. LDR	Secara simultan: Variabel perubahan ROA, BOPO, NPM dan LDR berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Secara parsial: a. Variabel perubahan <i>Return On Assets</i> (ROA) dan <i>Net Profit Margin</i> (NPM) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. b. Variabel BOPO dan <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) secara parsial tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba
Pupik Damayanti & Dhian Andanarini Minar Savitri, SE., MM (2012)	Analisis Pengaruh Ukuran (<i>size</i>), <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), Pertumbuhan deposito, <i>Loan to Deposit Rasio</i> (LDR) Terhadap Profitabilitas Perbankan <i>Go Public</i> di Indonesia Tahun 2005-2009	<u>Variabel dependen :</u> Profitabilitas <u>Variabel independen:</u> a. <i>size</i> b. <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) c. Pertumbuhan deposito d. <i>Loan to Deposit Rasio</i> (LDR)	Secara simultan: Variabel <i>size</i> , <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), Pertumbuhan deposito, dan <i>Loan to Deposit Rasio</i> (LDR) berpengaruh terhadap profitabilitas. Secara parsial: a. Variabel <i>size</i> dan <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) berpengaruh positif terhadap profitabilitas. b. Variabel Pertumbuhan deposito dan <i>Loan to Deposit Rasio</i> (LDR) secara parsial tidak berpengaruh terhadap profitabilitas

Tabel 2.1 sambungan

Nama Peneliti	Judul penelitian	Variabel Penelitian	Hasil penelitian
Wendy Yohanas (2014)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Solvabilitas dan Profitabilitas terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2008-2011	<u>Variabel dependen :</u> Pertumbuhan laba <u>Variabel independen:</u> a. Ukuran Perusahaan b. Solvabilitas c. Profitabilitas	Secara simultan: Variabel Ukuran Perusahaan, Solvabilitas, dan Profitabilitas berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Secara parsial: a. Variabel Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. b. Variabel ukuran perusahaan dan solvabilitas tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.
Eris Agung Febrianto (2015)	Pengaruh Rasio Likuiditas dan Solvabilitas Terhadap Profitabilitas Perusahaan <i>Food and Beverage</i>	<u>Variabel dependen :</u> ROA <u>Variabel independen:</u> a. Perputaran piutang b. perputaran persediaan c. <i>current ratio</i> d. <i>debt to equity ratio</i> e. pertumbuhan penjualan f. ukuran perusahaan	Secara simultan: Variabel perputaran piutang, perputaran persediaan <i>current ratio</i> , <i>debt to equity ratio</i> , pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap ROA. Secara parsial: a. Variabel perputaran persediaan, berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Variabel perputaran piutang dagang, <i>current ratio</i> , <i>debt to equity ratio</i> , pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan secara parsial tidak berpengaruh terhadap profitabilitas
Emma Lilianti (2015)	Pengaruh <i>Leverage</i> dan Penjualan dalam Mempengaruhi Pertumbuhan Laba Perusahaan Sektor <i>Real Estate</i> dan Properti yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	<u>Variabel dependen :</u> Pertumbuhan laba <u>Variabel independen:</u> a. DER b. TATO	Secara simultan: Variabel DER dan TATO berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Secara parsial: Variabel DER dan TATO berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba

2.3. Kerangka Konseptual

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan di atas, untuk melihat pengaruh antara variabel baik secara simultan dan parsial maka kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 2.2 Kerangka Konseptual

2.4. Pengembangan Hipotesis

2.4.1. Pengaruh CAR terhadap profitabilitas dengan pertumbuhan laba sebagai variabel intervening

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio yang berfungsi untuk menunjukkan kecukupan modal yang ditetapkan lembaga pengatur yang khusus berlaku bagi industri-industri yang berada di bawah pengawasan pemerintah misalnya Bank, dan Asuransi. Rasio ini dimaksudkan untuk menilai keamanan dan kesehatan perusahaan dari sisi modal pemiliknya. Di Indonesia standar CAR adalah 9-12% [21].

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan indikator kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktivasnya sebagai akibat dari kerugian-kerugian yang disebabkan oleh aktiva yang beresiko dengan kecukupan modal yang dimilikinya, dengan kata lain semakin kecil risiko maka semakin meningkat keuntungan yang diperoleh. Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu yang meneliti pengaruh CAR terhadap pertumbuhan laba dan mendapatkan hasil bahwa CAR berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba [5].

Semakin tinggi CAR semakin kuat kemampuan bank untuk menanggung resiko dari setiap aktiva produktif yang beresiko. Jika nilai CAR sesuai atau diatas

ketentuan BI 9-12% maka bank tersebut mampu membiayai operasional bank dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas. Semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap aktiva produktif yang berisiko. Jika nilai CAR tinggi maka bank tersebut mampu membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas. Tingginya rasio modal dapat melindungi depositan dan meningkatkan kepercayaan masyarakat kepada bank dan pada akhirnya dapat meningkatkan profitabilitas suatu bank [25]. Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu yang meneliti pengaruh CAR terhadap profitabilitas dan mendapatkan hasil bahwa CAR berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas [2].

Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H_{1a}: CAR berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba

H_{1b}: CAR berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas

H_{1c}: CAR berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas dengan pertumbuhan laba sebagai variabel intervening

2.4.2. Pengaruh BOPO terhadap profitabilitas dengan pertumbuhan laba sebagai variabel intervening

Rasio yang sering disebut rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil [19].

Perusahaan yang tidak mampu memperoleh pendapatan secara optimum dan tidak dapat menekan biaya operasional secara efisien akan menyebabkan pendapatan yang diperoleh perusahaan menurun. Hal itu menunjukkan bahwa tingkat efisien perusahaan yang kurang baik dalam menjalankan kegiatan operasional nantinya akan berpengaruh terhadap tingkat pendapatan atau *earning* yang dihasilkan oleh perusahaan juga akan ikut menurun. Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu yang meneliti pengaruh BOPO terhadap pertumbuhan laba dan mendapatkan hasil bahwa BOPO berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba [5].

Rasio ini biasanya digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan Bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Rasio BOPO juga digunakan untuk mengatur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional dan pendapatan operasional. Semakin kecil rasio BOPO maka semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank dalam menjalankan aktifitas usahanya. Hal ini berarti semakin tinggi biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank, maka akan menurunkan pendapatan bank sehingga kinerja bank (ROA) ikut turun. Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu yang meneliti pengaruh BOPO terhadap profitabilitas dan mendapatkan hasil bahwa BOPO berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas [7].

Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H_{2a}: BOPO berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba

H_{2b}: BOPO berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas

H_{2c}: BOPO berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas dengan pertumbuhan laba sebagai variabel intervening

2.4.3. Pengaruh ukuran aset terhadap profitabilitas dengan pertumbuhan laba sebagai variabel intervening

Ukuran aset dalam penelitian ini dilihat berdasarkan besarnya total aktiva yang dimiliki perusahaan. Aktiva merupakan suatu komponen penting dari suatu perusahaan. Bank yang lebih besar ukurannya lebih menguntungkan dari pada bank yang ukurannya kecil, karena ukuran bank yang lebih besar mempunyai tingkat efisiensi yang lebih tinggi [4].

Ukuran aset dinilai dari besar kecilnya total aset yang dimiliki, semakin besar aset yang dimiliki semakin besar ukuran aset tersebut. Besar ukuran aset mengindikasikan bahwa perusahaan dapat menghasilkan produksi yang besar sehingga menghasilkan laba yang besar pula. Jadi dapat disimpulkan bahwa semakin besar ukuran aset maka semakin tinggi pertumbuhan laba. Hal ini didukung oleh penelitian yang menyatakan bahwa ukuran aset berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba [4].

Ukuran aset yang diukur dengan aktiva perusahaan menunjukkan seberapa besar harta yang dimiliki perusahaan. Perusahaan dengan aktiva yang besar maka

akan menggunakan sumber daya yang ada semaksimal mungkin untuk menghasilkan keuntungan usaha yang maksimal dan perusahaan dengan aset yang kecil tentunya juga menghasilkan keuntungan sesuai dengan aset yang dimilikinya yang relatif kecil. Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu yang meneliti pengaruh ukuran aset terhadap profitabilitas dan mendapatkan hasil bahwa ukuran aset berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas [9].

Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H_{3a}: Ukuran aset berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba

H_{3b}: Ukuran aset berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

H_{3c}: Ukuran aset berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas dengan pertumbuhan laba sebagai variabel intervening.

2.4.4. Pengaruh *leverage* terhadap profitabilitas dengan pertumbuhan laba sebagai variabel intervening

Rasio ini menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal maupun aset. Rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal (*equity*). Perusahaan yang baik biasanya memiliki komposisi modal yang lebih besar dari utang [21].

Leverage dalam penelitian ini diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER), dimana DER yang besar menunjukkan semakin tinggi nilai hutangnya, sebaliknya kecilnya nilai menunjukkan tingginya nilai ekuitas perusahaan tersebut. Besarnya hutang dapat membebani perusahaan sehingga menyebabkan pertumbuhan laba perusahaan terhambat. Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu yang meneliti pengaruh *leverage* terhadap pertumbuhan laba dan mendapatkan hasil bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba [12].

Selain itu *leverage* yang semakin tinggi dalam perusahaan akan menyebabkan resiko kerugian perusahaan juga tinggi dan dapat menyebabkan masalah dimasa sulit. Pada umumnya perusahaan yang terlalu banyak melakukan pembiayaan dengan hutang dianggap tidak sehat karena dapat menurunkan laba. Peningkatan dan penurunan tingkat hutang memiliki pengaruh terhadap penilaian pasar. Kelebihan hutang yang besar akan memberikan dampak negatif pada nilai

perusahaan [6]. Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu yang meneliti pengaruh *leverage* terhadap profitabilitas dan mendapatkan hasil bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas [7].

Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H_{4a}: *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba

H_{4b}: *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas

H_{4c}: *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas dengan pertumbuhan laba sebagai variabel intervening

